

PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN UNTUK PEMBANGUNAN MASYARAKAT YANG BERKELANJUTAN

Ardy Dwi Hardianto, Besar Agung Martono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta, Indonesia

Email: ardydwi26@gmail.com, agungmartono@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini bagaimana cara untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan yang ada pada RW 28 Desa Tlajung Udik Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor, maka diperlukan manajemen sumber daya manusia yang baik. Dalam jangka panjang, pemberdayaan ekonomi ini akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. LSM, melalui peningkatan kapasitas, mengembangkan kapasitas masyarakat seperti kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dalam memobilisasi sumber daya, merencanakan dan mengevaluasi inisiatif masyarakat dan memecahkan masalah untuk memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka. Hal ini juga memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek dan membantu mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Makalah ini menunjukkan bahwa semua program dan fungsi LSM tersebut dapat berkontribusi terhadap terwujudnya pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: LSM; Pemberdayaan Masyarakat; Pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Abstract

The purpose of this study is how to achieve sustainable community development in RW 28, Tlajung Udik Village, Gunung Putri District, Bogor Regency, so good human resource management is needed. In the long term, this economic empowerment will contribute to sustainable community development. NGOs, through capacity building, develop community capacities such as abilities, skills and knowledge in mobilizing resources, planning and evaluating community initiatives and solving problems to gain control over their lives. It also motivates the community to participate in the project and helps them to improve their quality of life. This paper shows that all the programs and functions of these NGOs can contribute to the realization of sustainable community development.

Keywords: NGO; Community empowerment; Sustainable community development.

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, organisasi non-pemerintah (LSM) telah mendapatkan perhatian yang meningkat di kalangan sarjana dan praktisi pembangunan. Mereka telah

menjadi agen yang semakin penting dalam proses pembangunan di negara-negara Selatan, di semua bidang pekerjaan utama mereka seperti bantuan kemanusiaan, pembangunan jangka panjang, pembentukan kebijakan dan advokasi politik (Mubarak 2020). Di sisi lain, ada pandangan saat ini bahwa LSM merupakan alternatif yang layak bagi pemerintah sebagai saluran bantuan pembangunan, khususnya di negara berkembang. Beberapa fungsi dan keunggulan LSM menurut Yusuf (2021) adalah (1) pandai menjangkau dan memobilisasi masyarakat miskin dan terpencil; (2) mereka membantu memberdayakan orang miskin untuk mendapatkan kendali atas kehidupan mereka, dan mereka bekerja dengan dan memperkuat institusi lokal; (3) mereka melaksanakan proyek dengan biaya lebih rendah dan lebih efisien daripada lembaga pemerintah dan (4) mereka mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

Dalam artikel ini akan dibahas dua aspek, pertama, hubungan antara LSM dan pemberdayaan sebagai keutamaan khusus LSM, dan kedua, strategi dan program yang dilakukan oleh LSM yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan kata lain, tujuan dari makalah ini adalah untuk menjelaskan program LSM tentang isu-isu pemberdayaan dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Secara khusus, makalah ini berusaha untuk menyoroti partisipasi LSM dalam mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini akan meninjau beberapa literatur mengenai program-program LSM, dan menyoroti bagaimana program-program ini akan mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, dan akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Alasan peneliti tertarik meneliti di RW 28 Desa Tlajung Udik Kecamatan Kabupaten Bogor adalah karena daerah ini merupakan keresahan peneliti terhadap peran LSM yang ada pada lingkungan setempat. Selain itu, banyak hal yang ingin peneliti ungkapkan bagaimana penerapan prinsip-prinsip *community development* (pengembangan masyarakat) dan banyaknya kelompok yang ada untuk pembangunan masyarakat berkelanjutan. Kelompok usaha yang terbentuk di daerah ini semakin menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di RW 28 Desa Tlajung Udik Kecamatan Kabupaten Bogor. Ada kelompok yang terbentuk di RW 28 Desa Tlajung Udik Kecamatan Kabupaten Bogor dan tingginya partisipasi masyarakat dalam pengembangan masyarakat menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat sekitar. Selanjutnya dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pentingnya menerapkan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan pada dasarnya adalah perluasan kebebasan memilih dan bertindak yang berarti meningkatkan otoritas seseorang, dan kontrol atas sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Narayan lebih lanjut menyatakan bahwa ketika orang menjalankan pilihan nyata, mereka mendapatkan kontrol yang meningkat atas hidup mereka.

Peneliti memilih untuk meneliti pengembangan kapasitas dan kemandirian dari masyarakat itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengembangan kapasitas, Kemandirian,

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Mendorong Pemberdayaan Untuk Pembangunan Masyarakat yang Berkelanjutan

pemberdayaan masyarakat dengan judul, “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam mendorong pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan masyarakat berkelanjutan”.

LSM adalah organisasi dengan staf profesional yang bertujuan untuk berkontribusi pada pengurangan penderitaan manusia dan pembangunan negara-negara miskin (Yusuf 2020). Mereka melakukan ini dengan berbagai cara, misalnya dengan mendanai proyek, terlibat dalam penyediaan layanan dan peningkatan kapasitas, berkontribusi pada kesadaran, dan mempromosikan pengorganisasian diri dari berbagai kelompok Sementara itu, Astuti (2015) menyebutkan bahwa LSM memiliki peran penting dalam mendukung perempuan, laki-laki dan rumah tangga, dan diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan. Dia menjelaskan beberapa peran dan fungsi untuk LSM, seperti layanan konseling dan dukungan, peningkatan kesadaran dan advokasi, bantuan hukum dan keuangan mikro. Ser-sifat buruk ini membantu orang-orang untuk mencapai kemampuan mereka, keterampilan dan tahu-langka, dan mengambil kendali atas hidup mereka sendiri dan akhirnya menjadi diberdayakan. Di sisi lain, telah mencatat tiga fungsi utama LSM seperti (1) pemberian layanan (misalnya bantuan, kesejahteraan, keterampilan dasar); (2) penyediaan pendidikan (misalnya keterampilan dasar dan seringkali analisis kritis terhadap lingkungan sosial); dan (3) advokasi kebijakan publik. Rizky (2017) menunjukkan bagaimana LSM tertentu dapat mempromosikan organisasi dan “pemberdayaan” masyarakat miskin, khususnya perempuan miskin, melalui kombinasi kredit mikro, peningkatan kesadaran, pelatihan untuk anggota kelompok, dan layanan sosial lainnya. Pemberdayaan adalah kemampuan individu untuk memperoleh kendali secara sosial, politik, ekonomi dan psikologis melalui (1) akses informasi, pengetahuan dan keterampilan; (2) pengambilan keputusan; dan (3) self-efficacy individu, partisipasi masyarakat, dan kontrol yang dirasakan (Masuluh 2021).

Dalam jangka panjang, tujuan LSM adalah untuk mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan melalui kegiatan yang mempromosikan pengembangan kapasitas dan kemandirian. telah menyebutkan bahwa LSM. pengembangan kapasitas membantu untuk mempertahankan pembangunan masyarakat. LSM sering dibentuk untuk memperluas kapasitas masyarakat (Susilowati 2016). Selain itu, LSM dipuji karena mempromosikan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat melalui dukungan kelompok berbasis masyarakat dan mengandalkan proses partisipatif.

Di sisi lain, pembangunan berkelanjutan telah muncul selama beberapa dekade terakhir sebagai paradigma penting bagi pembangunan masyarakat. Namun, seperti yang telah dicatat oleh Rahadian (2016), keberlanjutan sebagian besar berakar pada pendekatan lingkungan, khususnya di negara-negara industri. Namun, tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk menemukan keseimbangan antara tiga pilar - sosial, ekonomi dan lingkungan - masyarakat. Konferensi Rio mengartikan pembangunan berkelanjutan sebagai proses tunggal dengan tiga dimensi. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Johannesburg mendefinisikannya sebagai tiga proses yang berbeda, “pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan—sebagai pilar yang saling bergantung dan saling menguatkan” (PBB 2002). Dimensi ini awalnya diperkenalkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi area di mana tujuan

sosial, ekonomi dan lingkungan saling terkait Namun, dimensi pembangunan berkelanjutan ini tidak banyak membantu mengurangi kompleksitas konsep dan telah menimbulkan kontradiksi (Rahadian 2016).

Dari literatur, dapat disimpulkan bahwa LSM memainkan fungsi penting dalam mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan masyarakat yang berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antara kepedulian lingkungan dan tujuan pembangunan, sekaligus meningkatkan hubungan sosial lokal. Komunitas yang berkelanjutan memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk mereka, meningkatkan dan melindungi lingkungan, dan mempromosikan masyarakat lokal yang lebih manusiawi (Budiani dan wahyudaningrum 2018). Seperti yang telah disebutkan Indrianti (2019), pengembangan masyarakat berkelanjutan mencakup lima dimensi. Dimensi pertama menekankan pada peningkatan keragaman ekonomi lokal. Kedua, kemandirian yang mencakup pengembangan pasar lokal, produksi lokal, pemrosesan lokal dari barang-barang yang sebelumnya diimpor, dan kerjasama yang lebih besar di antara entitas ekonomi lokal. Dimensi ketiga melibatkan pengurangan penggunaan energi, ditambah dengan pengelolaan yang cermat dan daur ulang produk limbah. Dimensi keempat berfokus pada perlindungan dan peningkatan keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam secara hati-hati. Terakhir, dimensi kelima terkait dengan komitmen masyarakat berkelanjutan terhadap keadilan sosial.

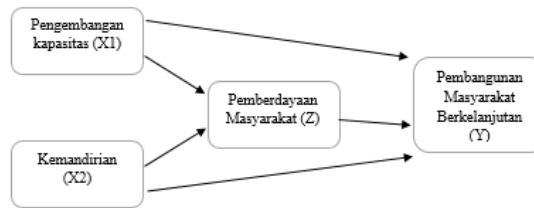
Melalui fungsi menyediakan keuangan mikro, memprakarsai peningkatan kapasitas dan kemandirian, LSM dapat mempromosikan pemberdayaan di antara anggota masyarakat, dan pada akhirnya pembangunan berkelanjutan masyarakat. menunjukkan garis besar hubungan antara fungsi LSM, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dari perspektif ini, fungsi LSM dalam pengembangan masyarakat antara lain mengembangkan produksi lokal dan pasar lokal; membantu masyarakat untuk mengembangkan sumber daya sosial, modal, dan manusia; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan, dan bertindak sebagai jaringan antara komunitas dan sistem. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut akan membawa mereka menjadi berdaya, yang merupakan output dari community development. Dalam jangka panjang, hasilnya adalah pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini pada dilaksanakan di RW 28 Desa Tlajung Udik Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. Menetapkan jumlah sampel yang digunakan peneliti adalah dengan metode sensus berdasarkan ketentuan yang dikemukakan sugiyono (2010: 81), “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Metode yang di gunakan metode kualitatif.

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Mendorong Pemberdayaan Untuk Pembangunan Masyarakat yang Berkelanjutan

Desain Penelitian



Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan penjelasan variabel penelitian ini dan menyarankan arah penelitian, penting untuk terlebih dahulu mendefinisikan konsep dan tindakan dari masing-masing variabel Gaya Pengembangan Kapasitas, variabel Kemandirian, variabel pemberdayaan masyarakat, dan variabel pembangunan masyarakat berkelanjutan yang tercantum dalam tabel berikut.

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
Pengembangan kapasitas (X ₁)	1. Keputusan	➢ Komitmen Bersama	1	Likert 1-5
		➢ Kepemimpinan yang kondusif	2	
		➢ Reformasi peraturan	3	
		➢ Reformasi kelembagaan	4	
	2. Peningkatan diri	➢ kekuatan	5	
		➢ kelemahan	6	
Kemandirian (X ₂)	1. Perilaku	➢ Pengambilan keputusan	1	Likert 1-5
		➢ Terlibat secara aktif	2	
		➢ Menggunakan sumber daya sendiri	3	
		➢ Tertibasa mengelola diri sendiri	4	
	2. Sikap	➢ gigih	5	
		➢ bertanggung jawab dengan tindakan sendiri	6	
Pemberdayaan Masyarakat (Z)	1. Individu	➢ Peningkatan kapasitas	1,2	Likert 1-5
		➢ Peningkatan kemampuan	3,4	
	2. Sosial	➢ komunikasi	5,6	
Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (Y)	1. Efisiensi ekonomi	➢	1,2	Likert 1-5
	2. Kesejahteraan ekonomi	➢	3,4	
	3. Distribusi kemakmuran	➢	5,6	

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Variabel instrumentasi adalah validasi data Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi LSM dan Pembangunan Berkelanjutan

Bagian ini menyoroti LSM, fungsi dan promosi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Secara khusus pembahasannya adalah mengenai fungsi-fungsi yang

terkait dengan penyediaan keuangan mikro, inisiasi peningkatan kapasitas masyarakat dan kemandirian. Pada akhirnya, pembangunan masyarakat yang berkelanjutan akan tercapai, terutama ketika masyarakat diberdayakan. “Penjelajahan aplikasi dari bawah ke atas” dalam pengembangan masyarakat kemungkinan akan membawa pemberdayaan kepada masyarakat dan akhirnya pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Menurut Yunas (2017), pendekatan bottom-up menekankan pada partisipasi masyarakat, gerakan akar rumput dan pengambilan keputusan lokal. Ia berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dan inisiatif akar rumput mempromosikan pengambilan keputusan partisipatif dan kemandirian lokal (Panda 2007). Dalam pendekatan bottom-up, orang dapat mendefinisikan masalah mereka sendiri dan memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menyelesaikannya melalui pengorganisasian dan partisipasi mereka sendiri.

(a) Keuangan Mikro dan Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan

Selama tahun 1990-an, para sarjana semakin mengacu pada keuangan mikro sebagai sarana yang efektif untuk mengurangi kemiskinan (Soemitra 2018). Saat ini sedang dipromosikan sebagai strategi pembangunan utama untuk mempromosikan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi. Ini memiliki potensi untuk secara efektif mengatasi kemiskinan materi, kekurangan fisik barang dan jasa dan pendapatan untuk mencapainya dengan memberikan layanan keuangan kepada rumah tangga yang tidak didukung oleh sektor perbankan formal. Program kredit mikro memberikan pinjaman kecil dan peluang tabungan bagi mereka yang secara tradisional dikecualikan dari layanan keuangan komersial. Sebagai strategi inklusi pembangunan, program keuangan mikro menekankan kontribusi ekonomi perempuan sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi keuangan secara keseluruhan dalam perekonomian nasional.

Menurut Cheston dan Khan (2002), salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang paling populer bagi perempuan adalah keuangan mikro, yang memberikan kredit bagi perempuan miskin yang biasanya dikeluarkan dari lembaga kredit formal. Sejak tahun 1990-an, lembaga keuangan mikro telah menangani isu-isu keberlanjutan, partisipasi dan pemberdayaan. Keuangan mikro memberdayakan perempuan dengan meletakkan modal di tangan mereka dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pendapatan mandiri dan berkontribusi secara finansial untuk rumah tangga dan komunitas mereka. Kesejahteraan sebagai output keuangan mikro tidak hanya mencakup indikator ekonomi, tetapi juga indikator lain seperti pendidikan masyarakat, lingkungan, rekreasi dan aksesibilitas terhadap layanan sosial.

Untuk mendapatkan keberlanjutan ekonomi, LSM melalui keuangan mikro membantu masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan. Di negara-negara berkembang, keberlanjutan terkait lebih erat dengan isu-isu kemiskinan dan ketidaksetaraan besar kekuasaan dan sumber daya (Segara 2015). Hal ini disebabkan fakta bahwa di negara-negara Dunia Ketiga, sistem ekologi terkadang bertentangan dengan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat lokal yang bergantung pada ekosistem lokal untuk kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, di negara-negara maju, seperti dikemukakan Ngoyo (2015), lebih banyak prioritas

diberikan pada aspek lingkungan dari pembangunan berkelanjutan. Di negara-negara ini, karena kekayaan bangsa dan sebagian besar individu telah mencapai tingkat tertentu, oleh karena itu keberlanjutan didorong terutama oleh kepedulian terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, deprivasi lingkungan alam, dan konsumsi berlebihan. sumber daya alam -terutama yang tidak terbarukan.

(b) Peningkatan Kapasitas dan Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan

Seperti disebutkan sebelumnya, peningkatan kapasitas adalah strategi LSM lain yang membantu mewujudkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Peningkatan kapasitas merupakan pendekatan pembangunan yang membangun kemandirian. Bisa berupa:

- Sebuah 'sarana untuk mencapai tujuan', di mana tujuannya adalah agar orang lain mengambil program.
- Sebuah 'akhir' itu sendiri, di mana tujuannya adalah untuk memungkinkan orang lain, dari individu hingga departemen pemerintah, untuk memiliki kapasitas yang lebih besar untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah
- Sebuah proses, di mana strategi pengembangan kapasitas secara rutin dimasukkan sebagai elemen penting dari praktik yang efektif (Rosalia 2021).

Sebelum mulai membangun kapasitas dalam program, praktisi perlu mengidentifikasi kapasitas yang sudah ada sebelumnya seperti keterampilan, struktur, kemitraan, dan sumber daya. Ukago (2021) telah menghitung sejumlah dimensi kapasitas masyarakat termasuk kapasitas keuangan (sumber daya, peluang dan pengetahuan), sumber daya manusia (keterampilan, motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan relasional dan kepercayaan) dan sumber daya sosial (jaringan, struktur partisipasi, kepercayaan dan ikatan bersama). pengembangan kapasitas sebagai proses dimana individu, kelompok, dan organisasi meningkatkan kemampuan mereka untuk (1) melakukan fungsi inti, memecahkan masalah, mendefinisikan dan mencapai tujuan; dan (2) memahami dan menangani kebutuhan pembangunan mereka dalam konteks yang luas dan berkelanjutan. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan fungsi LSM, Langran (2002) mendefinisikan capacity building sebagai kemampuan satu kelompok (LSM) untuk memperkuat kemampuan pengembangan kelompok lain (masyarakat lokal) melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan dukungan organisasi.

Peningkatan kapasitas adalah suatu pendekatan untuk pengembangan bukan serangkaian kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada cara tunggal untuk membangun kapasitas. Meskipun pengalaman memberi tahu kita bahwa ada kebutuhan untuk bekerja di seluruh area tindakan utama, para praktisi mendekati setiap situasi secara terpisah untuk mengidentifikasi kota-kota yang sudah ada sebelumnya dan mengembangkan strategi khusus untuk suatu program atau organisasi, pada waktu dan tempatnya. LSM, melalui penyediaan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan kapasitas masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Bahkan, LSM bertindak sebagai pembangun kapasitas untuk membantu

Peran LSM Di Mempromosikan Pemberdayaan

Masyarakat untuk mengembangkan sumber daya, membangun kesadaran, memotivasi partisipasi dalam proyek dan akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kaitan dengan pemberdayaan sering disebut-sebut sebagai salah satu alasan dan hasil dari pengembangan kapasitas masyarakat. Pemberdayaan dibahas pada tingkat pemberdayaan individu (perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, kesadaran dan kesadaran, harapan, tindakan dan keyakinan pada kemampuan untuk mempengaruhi perubahan) dan perubahan dalam struktur dan proses sosial yang lebih luas yang menghasilkan peningkatan sumber daya dan peluang (Amalia 2018).

Banyak peneliti berpendapat bahwa membangun kapasitas masyarakat dan mendorong pemberdayaan adalah cara yang lebih efektif untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan daripada program dan indikator keberhasilan yang dipaksakan oleh para ahli dari luar. Mereka menunjukkan bahwa para ahli dari luar biasanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang konteks, kebutuhan, dan masalah tertentu dari suatu komunitas. Oleh karena itu, solusi lokal untuk mencapai pembangunan masyarakat dan ekonomi yang berkelanjutan dipandang sebagai hasil penting dari pendekatan pengembangan kapasitas (Soleh 2017). Misalnya, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan, banyak hal yang harus diperhatikan, seperti keterampilan, kepemimpinan, pengetahuan, sumber daya fisik, dan keterwakilan pemangku kepentingan.

(c) Kemandirian dan Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan

Kemandirian adalah strategi lain yang mempengaruhi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan masyarakat yang efektif berada di atas dasar kemandirian. Konsep kemandirian secara strategis terletak dalam esensi pembangunan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep lain seperti gotong royong, swadaya, partisipasi masyarakat adat dan kemajuan pedesaan. Kemandirian mendorong perlunya masyarakat

Menurut Malik (2017), kemandirian berarti bahwa masyarakat mengandalkan sumber daya mereka sendiri dan tidak tergantung pada dana yang bersumber di luar masyarakat. Strategi kemandirian bergantung pada kemauan dan kemampuan masyarakat lokal untuk bergantung pada sumber daya dan teknologi yang mereka miliki yang dapat mereka kendalikan dan kelola. Sebuah strategi mandiri membutuhkan penggunaan opsional dari semua sumber daya manusia, alam dan teknologi yang tersedia (Negara 2021). Meskipun ketergantungan pada negara mungkin diinginkan dalam jangka pendek, tetapi tidak boleh menjadi tujuan jangka panjang, karena tujuan pembangunan masyarakat pada akhirnya harus kemandirian. Ketergantungan pada sumber daya eksternal akan menyebabkan hilangnya otonomi dan kemandirian masyarakat. Di sisi lain, komunitas otonom hanya dapat berkembang tanpa adanya ketergantungan eksternal tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kemandirian, pekerja masyarakat (misalnya LSM) dan kelompok masyarakat harus menemukan potensi mereka sendiri dan mencari cara untuk secara inovatif mengembangkan potensi

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Mendorong Pemberdayaan Untuk Pembangunan Masyarakat yang Berkelanjutan

yang ditemukan tersebut untuk digunakan sebagai sumber kekayaan untuk pengembangan masyarakat (Wahyuningsih 2021) .

Memotivasi dan menggerakkan masyarakat untuk mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan menjadi tujuan penting LSM. Menurut Nasdian (2014), strategi kedua LSM berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui aksi lokal yang mandiri. Dalam strategi generasi kedua, Ada energi potensial dalam komunitas tetapi tetap tidak aktif karena kelembaman tradisi, isolasi dan kurangnya pendidikan. Namun kelambanan ini dapat dipatahkan melalui intervensi dari agen perubahan luar (LSM dan agen lainnya) yang membantu masyarakat menyadari potensinya melalui pendidikan, organisasi, peningkatan kesadaran, pinjaman kecil dan pengenalan teknologi baru yang sederhana. Ini adalah penekanan pada kemandirian lokal, dengan maksud bahwa manfaat akan dipertahankan oleh aksi swadaya masyarakat di luar periode bantuan LSM (Rizky 2017). Oleh karena itu, LSM melalui strategi kemandirian dapat memfasilitasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Makalah ini menunjukkan pentingnya LSM dalam mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan melalui keuangan mikro, pengembangan kapasitas dan kemandirian. LSM melalui keuangan mikro membantu anggota masyarakat untuk mengakses pekerjaan, menghasilkan pendapatan dan memperbaiki situasi ekonomi. Dan kemudian mereka akan menjadi berdaya secara ekonomi. Di sisi lain, LSM mengembangkan kapasitas masyarakat seperti keterampilan, kemampuan, pengetahuan, aset dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. LSM berperan sebagai capacity builder yang membantu masyarakat mencapai pemberdayaan khususnya pemberdayaan individu.

Karena falsafah pengembangan masyarakat tidak tergantung pada agen luar, maka masyarakat harus mengandalkan sumber daya mereka sendiri. LSM membantu masyarakat untuk menggali potensi mereka dan juga menggerakkan masyarakat untuk mandiri. Menurut definisi, pemberdayaan adalah di mana orang memiliki kontrol yang lebih besar atas sumber daya mata pencaharian. Oleh karena itu, hasil akhir dari community development adalah kemandirian masyarakat dari agen eksternal dalam merumuskan agenda dan mengelola urusannya. Proses ini melibatkan pengembangan kapasitas, di mana orang-orang terlibat dalam pelatihan sumber daya manusia, pengalihan wewenang dari donor ke penerima dan menerima dukungan dari pemangku kepentingan. Ketika orang menjadi sepenuhnya diberdayakan, mereka dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan adalah cara terbaik untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, LSM melalui beberapa program dan fungsi, seperti keuangan mikro, peningkatan kapasitas dan kemandirian membantu masyarakat untuk

Ardy Dwi Hardianto, Besar Agung Martono

diberdayakan, dan akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Amalia, N. R. (2018). Pengembangan kapasitas masyarakat terdampak penutupan lokalisasi jarak-dolly oleh pemerintah kota surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Astuti, P. (2015). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Kota Semarang dalam Pemberdayaan Politik Perempuan di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 4(3), 151-160.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 87-101.
- Mubarok, H. (2020). Advokasi Inklusi Sosial dan Politik Kewarganegaraan: Pengalaman Advokasi Penghayat Marapu di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. *Tashwirul Afkar*, 39(1), 1-31.
- Nasdian, F. T. (2014). Pengembangan masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Negara, E. S., Romindo, R., Tanjung, R., Heriyani, N., Simarmata, J., Jamaludin, J., ... & Purba, B. (2021). Sistem Informasi Manajemen Bisnis. Yayasan Kita Menulis.
- Nikkhah, H. A., & Redzuan, M. R. B. (2010). The role of NGOs in promoting empowerment for sustainable community development. *Journal of Human Ecology*, 30(2), 85-92.
- Ngoyo, M. F. (2015). Mengawal sustainable development goals (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan. *Sosio-religius*, 1(1).
- Rahadian, A. H. (2016, February). Strategi pembangunan berkelanjutan. In *Prosiding Seminar STIAMI* (Vol. 3, No. 1, pp. 46-56).
- Rizky, R. N. (2017). Lembaga Swadaya Masyarakat, Media Massa dan Hak Anak. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(2), 87-96.
- Rosalia, F. (2021). Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengenalan dan pendampingan dari aspek manajerial (managerial skill) dan kemampuan teknis (techniccal skill)

- Segara, N. B. (2015). Education for sustainable development (ESD) sebuah upaya mewujudkan kelestarian lingkungan. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 22-30.
- Soemitra, A. (2018). Peran Pemberdayaan Masyarakat oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs).
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Susilowati, F., & MM, L. S. S. (2016). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. *Jurnal SEMAR*, Vol. 5 No. 1 Nopember 2016.
- Ukago, T. O. (2021). Kapasitas SDM Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Nabire). *Scientia Regendi*, 2(2), 44-60.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.
- Yunas, N. S. (2017). Efektivitas E-Musrenbang di Kota Surabaya dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Berparadigma Masyarakat. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 19-27.
- Yusuf, R. R. (2021). Globalisasi dan Akuntabilitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 3(2).

Copyright holder:

Ardy Dwi Hardianto, Besar Agung Martono (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

